

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pesertadidik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Sehingga apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) dapat diamati dan diukur.

Menurut Hamalik (2014: 36) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Begitu juga yang dikatakan oleh Sudjana (2009: 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Gagne (dalam suprijono 2015: 2) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Travers (dalam suprijono 2015: 2) berpendapat belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Selain itu, Slameto (2015:2) mengatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori diatas bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru.

B. Faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Slameto (2015: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Slameto (2015: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor intern

Yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).

c. Faktor kelelahan

2) Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal.

C. Keterampilan mengajar guru

Keterampilan-keterampilan mengajar menurut Sumantri (2001:231-252) sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Yang dimaksud dengan keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi siap mental dan menimbulkan siswa agar terpusat perhatian pada yang dipelajari. Komponen membuka pelajaran menurut Rusman (2012:81) adalah sebagai berikut: a. menarik perhatian siswa dengan cara mengajar, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi. b. menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat atau interest siswa. c. memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingat masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan berbagai pertanyaan.

Yang dimaksud dengan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa. komponen menutup pelajaran sebagaimana dijelaskan Rusman (2012:92) adalah sebagai berikut: a) meninjau kembali penguasaan materi

pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran, b) melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis

2. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, antar sebab akibat, yang diketahui dan belum diketahui. Tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran (Rusman, 2011:87) adalah: a) membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum dalil, fakta, prinsip secara objektif dan menalar, b) melibatkan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah-masalah salah atau pertanyaan, c) mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahaman untuk mengatasi kesalahan pemahaman siswa, d) membimbing siswa untuk menghayati untuk mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecah masalah.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan mengajar dimaksud sebagai proses perubahan dalam pengajaran yang dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat, media pembelajaran dan variasi dalam pola

interaksi dalam kelas. Tiga prinsip penggunaan keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*) yang perlu diperhatikan guru (Rusman, 2012: 86), yaitu: a) variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan, b) variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak terganggu dalam pembelajaran, c) direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicatumkan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

4. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan melihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Komponen-komponen dalam mengelola kelas (Rusman, 2012:90), yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur apabila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*reinforcement*).
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal, yaitu yang berkaitan dengan respons

guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, guru dapat menggunakan strategi: 1) modifikasi tingkah laku, guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis, 2) guru yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara mempelancar tugas-tugas melalui kerja sama antara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok, dan 3) menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

5. Keterampilan bertanya

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru tidaklah lepas dari guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga layak pertanyaan tersebut hanya bersifat *knowledge* saja artinya kebanyakan hanya mengandalkan ingatan.

Tujuan-tujuan dalam memberikan pertanyaan tersebut adalah:

- a. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan.
- b. Memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep.

- c. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.
 - d. Mengembangkan cara belajar siswa aktif.
 - e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi.
 - f. Mendorong siswa mengemukakan dalam bidang diskusi.
 - g. Menguji dan mengukur hasil belajar siswa.
 - h. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.
6. Keterampilan Menagajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab dapat terjadi antara guru dan siswa, maupun antara siswa dan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun perorangan. Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perorangan (Rusman, 2012:19), yaitu: a) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, b) keterampilan mengorganisasi, c) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, d) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

7. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah suatu respon terhadap apa tingkah laku dan penampilan siswa, yang dapat menimbulkan kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Rusman (2012:84) menjelaskan ada empat cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*):

- a. Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa yang ditunjukkan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, jika tidak akan tidak efektif.
- b. Penguatan kepada kelompok siswa. caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c. Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan segera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang tidak cenderung kurang efektif.
- d. Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikannya hendaknya bervariasi, tidak terbatas satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan kurang efektif.

8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah merupakan salah satu strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berfikir, berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Komponen-komponen yang perlu dikuasai oleh guru dalam membimbing diskusi kelompok menurut Rusman (2012:89) yaitu sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas

pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, cara perubahan dan penyimpangan diskusi dari tujuan dan merangkum hasil diskusi.

- b. Mempelajari masalah untuk menghindari kesalahpahaman. Seorang guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan, minta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok peserta diskusi memperoleh pengertian yang lebih jelas.
- c. Menganalisis pandangan siswa. adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati disamping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar yang kuat.
- d. Meningkatkan urutan siswa, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urun pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- e. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Dilakukan dengan cara memancing pertanyaan siswa dengan enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan kepada siswa yang belum bertanya (pendiam) terlebih dahulu, mencegah monopoli pembicaraan,

dan mendorong siswa untuk berkomentar terhadap pertanyaan temannya.

- f. Menutup diskusi, yaitu membuat rangkuman hasil diskusi, mengindikasikan lanjutan, hasil diskusi, dan mencegah siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi.
- g. Hal-hal yang perlu dihindari adalah mendominasi/monopoli pembicaraan dalam diskusi, serta membiarkan terjadinya penyimpangan dalam diskusi.

Maka dapat disimpulkan keterampilan guru adalah usaha guru memimpin perubahan situasi dalam arti kemajuan menuju proses perkembangan intelek pada khususnya serta proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi dan keterampilan untuk dapat mengubah, ataupun mengembangkan ide atau gagasan siswa. oleh karena itu, guru harus memahami berbagai macam aktivitas belajar siswa agar dapat menerapkan keterampilan mengajar yang baik.

D. Aktivitas belajar siswa

Hamalik (2009: 28) mengatakan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Selain itu, Noor dalam Hasnel (2014:14) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Natawijaya dalam Hasnel (2014: 14) aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Aktivitas belajar banyak sekali macamnya salah satunya menurut Paul D. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman (2010: 101), membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok sebagai berikut:

1. Kegiatan visual: diantaranya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan lisan (oral): misalnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan,

memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3. Kegiatan mendengarkan: misalnya mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio.
4. Kegiatan menulis: misalnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan menggambar: misalnya menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
6. Kegiatan metrik: misalnya melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan mental: misalnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan emosional: misalnya minat, membedakan, berani, tenang

Selanjutnya Sardiman (2010: 76-77) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa:

- a. Kebutuhan biologis, insting adalah proses biologis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan biologis.

- b. Unsur-unsur kejiwaan adalah komponen-komponen manusia yang melakukan aktivitas
- c. Perkembangan kebudayaan manusia adalah pengaruh kebudayaan atau kehidupan masyarakat.

E. Hasil belajar

Menurut Slameto (2008:7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Selanjutnya Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 3) mengatakan bahwa dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor atau angka angka dalam ijazah. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar dampak pengajaran yang berhubungan dengan ranah kognitif yang dituangkan dalam angka atau nilai yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses belajar.

Setelah siswa melakukan proses belajar, maka yang diperoleh dari proses belajar tersebut yaitu hasil belajar. Hasil belajar dalam sistem pendidikan nasional terkait dengan rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Sudjana, 2012: 22).

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini diukur melalui ranah kognitif. Menurut Bloom dkk pembahasan tentang hasil belajar yang diukur melalui ranah kognitif mempunyai beberapa tipe hasil belajar yakni sebagai berikut:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hapalan, cakupannya termasuk yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang menghasilkan hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain.
2. Tipe hasil belajar pemahaman, tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hapalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau dari sesuatu konsep.
3. Tipe hasil belajar penerapan, aplikasi adalah kesanggupan memecahkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide dan rumus hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.
4. Tipe hasil belajar analisis, analisis adalah kesanggupan memecahkan, mengurai suatu integritas belakangan (kesatuan yang utuh) menjadi

unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan.

5. Tipe hasil belajar sintesis, adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada suatu kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan.
6. Tipe hasil belajar evaluasi, evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian akhir setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur dari aspek kognitif yaitu berupa nilai yang didapat dari soal tes atau ulangan harian siswa

F. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adanya perubahan yang terjadi pada diri seseorang kearah yang lebih baik merupakan hasil yang mereka peroleh dari proses belajar yang disebut dengan hasil belajar. Djamarah (2011: 175) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu:

a. Faktor Lingkungan

1. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud

adalah lingkungan sekolah khususnya suasana kelas yang memberikan ketenangan dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial budaya dalam hal ini adalah lingkungan yang berada di luar sekolah. Lingkungan ini akan memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Letak atau pembangunan sekolah yang berada dalam lingkungan sosial budaya atau dekat dengan jalur lalu lintas dan keramaian akan memberikan pengaruh kurang baik dan menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

b. Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini terdapat alat atau instrument yang digunakan untuk mencapai terwujudnya tujuan tersebut.

Instrument yang digunakan adalah berikut:

1. Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang merupakan unsur sustansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan. Oleh karena itu setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan

belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

2. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga berguna bagi anak didik. Bagi guru program sekolah dapat digunakan untuk memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang keberhasilan belajarnya.

3. Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas mempunyai arti dalam pendidikan. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya guna mewujudkan kemajuan belajar anak didik di sekolah. Sarana dapat dilihat dari keadaan gedung dan perlengkapan sekolah, sedangkan fasilitas merupakan perlengkapan mengajar guru guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Jadi, sarana dan fasilitas merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

4. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kependidikan, khususnya tentang

cara mengajar pada proses belajar mengajar di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam membantu kemajuan belajar siswa. Jadi untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar sesuai yang diharapkan dibutuhkan tenaga pengajar yang kompeten didalamnya.

c. Keadaan Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki gangguan dengan keadaan fisiologis akan mengalami masalah pada kegiatan belajar khususnya kemampuan penerimaan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, keadaan fisiologis anak didik perlu mendapat perhatian khusus, agar kegiatan belajar mereka tidak terganggu dan hasil belajar yang mereka peroleh sesuai yang diharapkan.

d. Keadaan Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Minat

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaiknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

2. Kecerdasan

Intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

3. Bakat

Disamping kecerdasan, bakat merupakan yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki bakat terhadap sesuatu atau pekerjaan, maka mereka cenderung akan melakukan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang maksimal. Jadi bakat yang dimiliki seseorang dapat menentukan hasil yang akan diterimanya.

4. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

5. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena perkembangan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

6. Cara Belajar

Cara belajar adalah aktivitas belajar yang merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang

mereka harapkan. Cara belajar yang baik dan efektif akan membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

G. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Setiap kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Penuangan tujuan pembelajaran bukan hanya memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Tujuan pembelajaran membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah.

H. Hakikat pembelajaran Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang terdiri dari dua kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* yang berarti rumah tangga, dan *nomos* berarti aturan. Sehingga *oikonomia* mengandung arti aturan rumah tangga. *Oikonomia* mempunyai arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Sukwaty, 2007:101). Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan munculah ilmu yang disebut ilmu ekonomi.

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran ekonomi (di SMA/MA) dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empiric ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupan yang lebih baik.

I. Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition

Pada model pembelajaran AIR terdapat tiga aspek yaitu *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition*. Gaya pembelajaran *Auditory*, *Intellectual*, *Repetition*

(AIR) merupakan gaya pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Perbedaannya hanya terletak pada pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pematapan dengan cara pemberian tugas dan kuis (Huda, 2015: 289)

Menurut Suherman (2003: 219) AIR adalah singkatan dari *Auditory, Intellectually and Repetition*. Pembelajaran seperti ini menganggap bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* berfikir yang berarti bahwa kemampuan berfikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, menciptakan, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis.

1. *Auditory*

Auditory adalah belajar dengan melibatkan pendengaran. Mendengar merupakan salah satu aktivitas belajar, karena tidak mungkin informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa jika tidak melibatkan indera telinganya untuk mendengar. Guru diharapkan bisa memberikan bimbingan pada siswa agar pemanfaatan indera telinga dalam KBM dapat berkembang secara optimal

sehingga interkoneksi antara telinga dan otak bisa dimanfaatkan secara maksimal (Delita: 2017).

Menurut Huda (2015: 290) siswa yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain, maka guru sebaiknya melakukan hal-hal berikut:

- a. Melaksanakan diskusi kelas atau debat.
- b. Meminta siswa presentasi.
- c. Meminta siswa untuk membaca teks dengan keras.
- d. Meminta siswa mendiskusikan ide mereka secara verbal.
- e. Melaksanakan belajar kelompok.

Meire (dalam Huda, 2015:289) pernah mengatakan bahwa pikiran auditoris lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa kita sadari.

2. *Intellectually*

Belajar dengan *intellectually* yaitu belajar dengan melibatkan pikiran. Kemampuan berpikir dilatih melalui latihan bernalar, menciptakan, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan.

Menurut Meire (2003) dalam Shoimin (2014: 29) *intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada

waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. *Intellectually* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Intellectually dalam penelitian ini adalah siswa akan diberikan soal yang akan diselesaikan secara berkelompok dimana semua anggotanya berpartisipasi dan berfikir untuk memecahkan soal tersebut.

3. *Repetition*

Salah satu prinsip belajar adalah pengulangan yang memiliki tujuan sebagai pendalaman terhadap materi. Pengulangan yang diberikan tidak hanya dalam mengerjakan soal bisa juga dengan bertanya secara lisan dan memberikan kuis yang membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Huda (2015: 291) repetisi bermakna pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, ia merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pematapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis. Begitu juga yang dikemukakan oleh Suherman (2000) dalam Shoimin (2014: 29) repetition merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dengan pemberian tugas,

diharapkan siswa lebih telatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adalah pengulangan materi yang bermakna pendalaman siswa dapat lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajari. Pengulangan tidak berarti dilakukan dengan memberikan soal yang sama melainkan bisa dalam bentuk yang telah di modifikasi. Dengan demikian pengulangan yang dilakukan tidak membosankan.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran AIR

Menurut Shoimin (2015: 30) pelaksanaan model pembelajaran AIR ini melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Siswa dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- 2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru dan mendapat LKS dari guru
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi di LKS yang guru bagikan lalu mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk di presentasikan didepan kelas (*auditory*)
- 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi

- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*)
 - 6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk setiap individu (*repetition*)
2. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran AIR

Menurut Shoimin (2015: 30-31) model pembelajaran AIR ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihan:

- a. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- c. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- d. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- e. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Kekurangan:

- a. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Upaya memperkecilnya guru

harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.

- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- c. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

J. Hubungan Penerapan Model Pembelajaran AIR dengan Hasil Belajar

Guru sebagai salah satu bagian dari tenaga kependidikan berusaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi peserta didik. Proses belajar yang dikatakan efektif apabila dalam penggunaan model pembelajaran sesuai dengan situasi dan keadaan siswa, serta tujuan pembelajaran yang berupa pencapaian hasil belajar yang optimal yang ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual pada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan intelektual serta kemampuan mengingat materi pembelajaran dengan baik adalah model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktif yang dimaksudkan adalah aktif dalam berdiskusi, menemukan jawaban, mengemukakan pendapat, menanggapi, maupun mendengarkan. Selain itu model pembelajaran AIR mengajak siswa

berfikir untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dan juga model pembelajaran AIR ini menekankan adanya pengulangan sehingga siswa akan lebih mudah mengingat materi. Pengulangan dapat dilakukan dengan mengadakan kuis atau mengerjakan soal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) pada pembelajaran ekonomi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mana pada penelitian ini dilihat dari aspek kognitif dan diberikan dalam bentuk soal ulangan

K. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian Isra Delita (2017) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran AIR ini dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru. Diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM 78 meningkat pada ulangan harian I dan II dari skor dasar, lalu jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah menurun serta jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi meningkat pada ulangan harian I dan II dari skor dasar.

Penelitian juga dilakukan Siti Aisiah Septianti (2014) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Hasil

Belajar Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto yang menyatakan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa

L. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat dibangun kerangka berfikir yaitu hubungan penerapan model pembelajaran AIR dengan hasil belajar pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian Tindakan Kelas

M. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tentang hubungan model pembelajaran AIR maka dapat diberikan dugaan sementara sebagai berikut: jika model pembelajaran AIR diterapkan maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 14 Pekanbaru.

